

## DINAMIKA KAJIAN TAFSIR DARI MASA KE MASA: TRADISIONAL, TEKSTUAL, DAN KONTEKSTUAL

Ilham Abiyusuf<sup>1</sup>, Rizka Fadzillah<sup>2</sup>, Yulan Permata Sari<sup>3</sup>, Oja Alfi Ahmad<sup>4</sup>, Laila Sari Masyhur<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
12330212349@students.uin-suska.ac.id

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 10/5/2025

Diterima 25/5/2025

Diterbitkan 1/6/2025

#### Keywords:

Tafsir,  
Kontekstual,  
Modern,  
Klasik,  
Tekstual

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga era modern dengan menyoroti metode, pendekatan, dan karakteristik tafsir di setiap periode. Pada masa Rasulullah dan para sahabat, penafsiran bersifat praktis, langsung berdasarkan wahyu, dan dibantu oleh penjelasan Rasul serta ijtihad para sahabat. Masa tabi'in memperkenalkan unsur Israiliyat dan mulai muncul perbedaan pandangan antar mazhab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Periode pertengahan (abad ke-9 hingga ke-19) merupakan masa kejayaan ilmu tafsir, dengan hadirnya berbagai corak penafsiran seperti linguistik, fiqih, filsafat, dan teologi. Di era modern, berkembang metode tafsir tematik (maudhui'), serta pendekatan tafsir tradisional, tekstual, dan kontekstual yang lebih responsif terhadap persoalan kekinian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur terhadap karya-karya tafsir lintas zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an terus berevolusi secara dinamis untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan tantangan zaman, demi menjaga relevansi dan kedalaman makna Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam masa kini.

### Corresponding Author: Ilham Abiyusuf

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12330212349@students.uin-suska.ac.id

### Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengatur berbagai aspek kehidupan, baik spiritual maupun sosial. Sejak diturunkan, Al-Qur'an telah menjadi sumber utama ajaran Islam yang memberikan petunjuk dan arahan bagi umat manusia. Namun, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidaklah statis; ia mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman dan konteks sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Oleh karena itu, penafsiran Al-Qur'an menjadi suatu kebutuhan yang mendesak untuk memahami makna dan relevansinya dalam konteks kehidupan modern.

Fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat saat ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran Al-Qur'an dan praktik kehidupan sehari-hari. Banyak umat Islam yang merasa kesulitan dalam menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang semakin kompleks. Hal ini menciptakan tantangan bagi para mufasir untuk menghasilkan tafsir yang tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga relevan dan aplikatif dalam menghadapi permasalahan kontemporer. Dalam hal ini, penafsiran Al-Qur'an harus mampu menjembatani antara teks suci dan realitas kehidupan yang dinamis.

Kepedulian peneliti terhadap fenomena ini mendorong perlunya penelitian yang mendalam mengenai perkembangan penafsiran Al-Qur'an dari masa klasik hingga modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai metode dan pendekatan yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an, serta bagaimana perubahan sosial dan budaya mempengaruhi pemahaman terhadap teks suci tersebut. Dengan memahami sejarah dan karakteristik penafsiran Al-Qur'an, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih relevan untuk menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Penelitian mengenai penafsiran Al-Qur'an dalam berbagai periode sejarah telah banyak dilakukan oleh para akademisi dan cendekiawan Muslim, baik dalam konteks tradisional maupun modern. Salah satu karya yang cukup berpengaruh adalah *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Manna' al-Qattān, yang menjelaskan perkembangan tafsir dari masa Nabi Muhammad hingga era modern, dengan penekanan pada metode tematik (*maudhū'ī*) dan analitis (*taḥlīlī*) (al-Qattān, 2001).

Sementara itu, Abdullah Saeed dalam karyanya *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menyatakan bahwa makna teks suci tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan sosial budaya pembacanya. Pendekatan ini menjadi solusi terhadap tantangan modernisasi, di mana umat Islam menghadapi persoalan-persoalan baru yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam teks Al-Qur'an (Saeed, 2014).

Dalam konteks Indonesia, M. Quraish Shihab telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan tafsir kontekstual. Dalam *Tafsir al-Misbah*, ia mengintegrasikan metode tekstual dan kontekstual dengan gaya bahasa yang komunikatif, sehingga dapat menjawab problematika umat masa kini (Shihab, 2002). Selain itu, Nur Kholis Setiawan melalui disertasi dan berbagai publikasinya mengkaji dinamika tafsir di era kontemporer, khususnya dalam kerangka hermeneutika dan pendekatan kritis terhadap warisan tafsir klasik (Setiawan, 2010).

Dari berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan yang semakin kuat menuju pendekatan kontekstual dalam penafsiran Al-Qur'an. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap kompleksitas kehidupan modern dan tantangan global yang dihadapi umat Islam. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji berbagai periode penafsiran Al-Qur'an, mulai dari masa Rasulullah dan sahabat, masa tabi'in, masa pertengahan, hingga masa modern. Setiap periode memiliki karakteristik dan metode penafsiran yang berbeda, yang mencerminkan dinamika intelektual dan spiritual umat Islam.

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai perkembangan penafsiran Al-Qur'an, serta menyoroti pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami teks suci. Dengan demikian, diharapkan Al-Qur'an

dapat terus menjadi sumber inspirasi dan petunjuk bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menggali dinamika tafsir dari masa ke masa. Peneliti akan mengkaji literatur-literatur yang ada mengenai tafsir dari berbagai periode sejarah Islam, mulai dari tafsir klasik, tafsir pada periode pertengahan, hingga tafsir modern. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perubahan cara pandang dan interpretasi teks Al-Qur'an sepanjang Sejarah. Penelitian ini akan dilakukan di perpustakaan yang memiliki koleksi kitab tafsir yang lengkap. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan teks-teks tafsir dan literatur pendukung lainnya yang relevan, seperti artikel jurnal, buku, dan karya ilmiah terkait. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, perbedaan pendekatan, dan pengaruh konteks eksternal terhadap tafsir pada setiap periode. Peneliti akan membandingkan tafsir klasik dengan tafsir modern untuk menemukan perubahan yang terjadi dalam cara menafsirkan Al-Qur'an di tiap masa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai transformasi tafsir dalam konteks sejarah Islam.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Pengertian Tafsir

Secara bahasa kata "tafsir" berasal dari frasa *fassara-yufassiru-tafsiran*, yang berarti penjelasan, penjabaran, atau pemaparan (*al-idhah wa at-tabyin*)(Ain, 2023) Menurut Ibn Faris dan Ibn al-Manzhur, makna dari kata tafsir adalah *al-Bayan* (penjelasan) dan *al-Wudhuh* (kejelasan), yang pada dasarnya mengandung arti "jelas."(Herlambang, 2020) Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا<sup>٣٣</sup>

Artinya : Tidaklah mereka datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, kecuali Kami datangkan kepadamu kebenaran dan penjelasan yang terbaik. (QS al-Furqan: 33)

Kata "tafsir" dalam ayat tersebut mengandung makna penjelasan, yang berarti tafsir merupakan usaha untuk memberikan penjelasan. Secara istilah, menurut al-Jurjani, tafsir adalah menjelaskan makna ayat keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali(Zainuddin Moh. Ridwan, 2020)

Muhammad Husain al-Dzahabi dalam kitab Tafsir wa al-Mufasssirun membagi periodisasi tafsir Al-Qur'an menjadi tiga periode utama, yaitu (Hidayat, 2020):

- a. Tafsir Al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat (Periode Klasik atau Mutaqaddimin).
  - b. Tafsir Al-Qur'an pada Masa Tabi'in (Periode Mutaakhirin).
  - c. Tafsir Al-Qur'an pada Masa Kodifikasi atau Periode Baru (Al-Tafsir fi Ushur al-Tadwin)
2. Penafsiran Al-Qur'an Masa Klasik
- a. Masa Rasulullah dan Sahabat

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad, para sahabat tidak hanya melihat beliau sebagai seorang pemimpin agama, tetapi juga sebagai sumber utama petunjuk dalam menyelesaikan berbagai masalah yang mereka hadapi. Keberadaan wahyu yang terus turun kepada Nabi Muhammad membuat setiap persoalan, baik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sosial, maupun hukum, dapat segera diselesaikan melalui petunjuk yang jelas dari Allah SWT. Sebagai umat yang beriman, sahabat memiliki keyakinan penuh bahwa setiap masalah yang mereka hadapi dapat diselesaikan melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad.

Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam berfungsi sebagai pembimbing sekaligus penyelesai masalah. Setiap kali sahabat menghadapi persoalan, mereka bisa langsung bertanya kepada Rasulullah untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tuntunan wahyu. Ketika terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, Rasulullah hadir sebagai pihak yang memberikan solusi yang disepakati oleh umat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran Nabi Muhammad dalam memberikan petunjuk dan arahan dalam setiap aspek kehidupan umat Islam pada masa itu.

Tafsir yang pertama kali muncul bersumber dari Rasulullah SAW dan bersifat praktis (amali). Karakter utama tafsir di masa ini adalah penjelasan yang mengarah pada penerapan, yakni uraian yang bertujuan agar umat dapat mengamalkan ajaran Al-Qur'an secara langsung. Penjelasan yang diberikan tidak hanya berupa kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dengan demikian, tafsir pada periode ini lebih menitikberatkan pada aspek pelaksanaan dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. (Hadi, 2021)

Sejak masa Rasulullah SAW, dikenal dua metode utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pertama, penafsiran yang bersumber dari petunjuk wahyu, yaitu penjelasan langsung dari Allah SWT melalui wahyu yang diterima oleh Nabi. Kedua, penafsiran yang didasarkan pada ijtihad atau pemikiran rasional (ra'yi). Pada masa sahabat,

pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tidak hanya merujuk pada teks Al-Qur'an itu sendiri, tetapi juga pada riwayat-riwayat dari Nabi SAW serta ijtihad yang dilakukan oleh para sahabat.

Namun, tantangan besar muncul setelah wafatnya Rasulullah pada tahun 632 M. Tanpa kehadiran beliau yang secara langsung dapat memberikan petunjuk, umat Islam, khususnya para sahabat, harus menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul di tengah masyarakat. Berbagai persoalan baru muncul seiring dengan perkembangan zaman dan perlu dicari solusinya. Inilah momen penting di mana para sahabat mulai merujuk kepada dua sumber utama yang mereka miliki: Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah.

Setelah wafatnya Nabi Muhammad, wahyu tidak lagi turun, sehingga untuk menyelesaikan masalah yang baru muncul, sahabat harus mengandalkan pemahaman mereka terhadap wahyu yang sudah ada. Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang diturunkan Allah SWT menjadi dasar utama dalam mencari solusi. Namun, Al-Qur'an tidak selalu memberikan jawaban yang langsung atau spesifik untuk setiap masalah yang muncul. Banyak ayat Al-Qur'an yang bersifat umum dan memerlukan penafsiran untuk dapat diterapkan dalam konteks masalah tertentu (Masyhuri, 2014). Oleh karena itu, sahabat perlu melakukan ijtihad atau usaha keras untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat, sahabat yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'an adalah Abdullah bin Abbas, yang juga merupakan sepupu Rasulullah. Karena kedalaman ilmunya, ia mendapat berbagai julukan, seperti Bahr al-'Ulüm (lautan ilmu), Habr al-Ummat (ulama umat), dan Turjuman al-Qur'an (juru tafsir Al-Qur'an). (Faqih, 2024)

Metode tafsir yang digunakan oleh para sahabat banyak berfokus pada data asbab al-nuzul ayat, karena mereka sendiri menyaksikan turunnya wahyu tersebut. Pada masa itu mereka belum menggunakan kaidah-kaidah tafsir seperti nahwu, sharf, balagh, dan lainnya, karena kaidah-kaidah tersebut belum ada. Kaidah-kaidah tafsir baru berkembang pada generasi berikutnya, baik dari kalangan tabi'in maupun tabi'ut tabi'in. Meskipun demikian, tafsir mereka tetap dapat dipertanggungjawabkan karena mereka memiliki pemahaman bahasa yang mendalam dan memperoleh pemahaman langsung dari Rasul.

Menurut pendapat para ulama, pemahaman para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi dua aliran. Pertama, ada yang berpendapat bahwa semua sahabat memiliki pemahaman yang sama terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua, ada pula yang berpendapat bahwa pemahaman mereka tidak sama, meskipun Al-

Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, karena di dalamnya terdapat lafaz-lafaz gharib (kata-kata yang asing atau sulit dipahami) (Suaidah, 2021)

Jika kedua aliran tersebut dikaji secara mendalam, tampak bahwa pendapat kedua lebih mendekati kebenaran karena didukung oleh beberapa riwayat. Salah satunya adalah riwayat tentang Umar bin Khattab ketika membaca ayat “وفاكهة وأبا” (wa abban wa fākihātan). Beliau berkata, “Lafaz “فاكهة” (fākihātan) telah aku ketahui artinya, sedangkan lafaz “أبا” (abban) belum aku ketahui maknanya.” Demikian pula ketika memahami kata “فاطر” dalam ayat “السموات فاطر” (Fāṭir al-samāwāt), para sahabat berselisih pendapat. Namun, umumnya kata “فطر” (faṭara) ditafsirkan dengan makna “ابتداء” (ibtada’a, yaitu ‘memulai’ atau ‘menciptakan’).

Masa kejayaan Islam klasik merupakan periode di mana ilmu pengetahuan mengalami perkembangan pesat melalui tiga aspek utama, yaitu diskusi ilmiah, penerjemahan besar-besaran karya-karya ke dalam bahasa Arab, serta pendirian perpustakaan. Perkembangan keilmuan ini mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk ilmu tafsir. Pada masa ini, tafsir Al-Qur'an mengalami kemajuan signifikan, ditandai dengan pemisahan antara tafsir Al-Qur'an dan hadis. Salah satu peristiwa penting dalam sejarah tafsir adalah permintaan Umar bin al-Khattab kepada Al-Farrā' untuk menyusun sebuah kitab yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga dapat menjadi rujukan bagi Amir al-Hasan bin Sahl dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Al-Farrā' menerima permintaan tersebut dan meminta seorang muazin yang hafal Al-Qur'an untuk membacakan surah demi surah, sementara ia memberikan penafsirannya hingga seluruh Al-Qur'an selesai ditafsirkan. Karya tafsir Al-Farrā' menjadi yang pertama kali disusun berdasarkan urutan ayat-ayat dalam Al-Qur'an, sehingga menjadi pelopor bagi para mufassir setelahnya. Perkembangan ini kemudian berlanjut dengan munculnya karya monumental dari Al-Ṭabarī, yaitu Al-Jāmi' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān, yang menjadi tonggak penting dalam studi tafsir Islam. (Faqih, 2024)

#### b. Masa Tabi'in

Masa tabi'in dimulai setelah berakhirnya periode Nabi dan sahabat, tepatnya setelah wafatnya sahabat terakhir, yaitu Abu Tufail al-Laisi, pada tahun 100 H di Makkah. Periode tabi'in berlangsung dari tahun 100 H/732 M hingga 181 H/812 M, yang ditandai dengan wafatnya tabi'in terakhir, yaitu Khalaf bin Khulaifat (Al-Faritzī, 2024)

- 1) Dalam karyanya Taqrib at-Taḥdzīb, Imam Ibnu Hajar al-Asqalani membagi para tabi'in ke dalam empat tingkatan berdasarkan usia dan sumber periwayatan mereka: Tabi'in Senior (Kibar at-Tabi'in): Kelompok ini wafat sekitar tahun 95

H/713 M. Mereka sezaman dengan tokoh seperti Sa'id bin al-Musayyab (lahir 13 H - wafat 94 H).

- 2) Tabi'in Pertengahan (Al-Wustha min at-Tabi'in) : Kelompok ini wafat sekitar tahun 110 H/728 M. Mereka sezaman dengan Al-Hasan al-Bashri (lahir 21 H - wafat 110 H) dan Muhammad bin Sirin (lahir 33 H - wafat 110 H).
- 3) Tabi'in Muda (Shighar at-Tabi'in) : Kelompok ini kebanyakan meriwayatkan hadis dari tabi'in senior dan wafat sekitar tahun 125 H/742 M. Mereka sezaman dengan Qatadah bin Da'amah (lahir 61 H - wafat 118 H) dan Ibnu Syihab az-Zuhri (lahir 58 H - wafat 124 H). Tabi'in Termuda : Kelompok ini kemungkinan masih sempat bertemu dengan para sahabat Nabi dan tabi'in senior, meskipun tidak meriwayatkan hadis langsung dari sahabat. Mereka wafat sekitar tahun 150 H/767 M dan sezaman dengan Sulaiman bin Mihran al-A'masy (lahir 61 H - wafat 148 H).

Muhammad Husain adz-Dzahabi, dalam karyanya berjudul Ilmu Tafsir menguraikan sumber-sumber dan referensi yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'an pada masa tabi'in. Adapun sumber dan bahan rujukan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qur'an al-Karim : Seorang mufassir (penafsir) harus senantiasa berpegang teguh pada Al-Qur'an sebagai sumber utama dan tidak boleh menyimpang darinya dengan mengutamakan sumber-sumber lain.
- 2) Perkataan Rasulullah SAW : Penjelasan langsung dari Nabi Muhammad SAW mengenai tafsir Al-Qur'an, karena Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa ucapan beliau adalah wahyu yang diwahyukan kepadanya (QS. An-Najm: 3-4).
- 3) Riwayat Para Sahabat : Penafsiran yang diriwayatkan dari para sahabat, mengingat mereka hidup sezaman dengan Rasulullah SAW, menyaksikan langsung turunnya wahyu, serta memahami konteks dan sebab-sebab turunnya ayat.
- 4) Kisah Ahli Kitab : Pengambilan cerita-cerita dari ahli kitab dan kandungan kitab mereka, sebagaimana yang juga dilakukan pada masa sahabat. Namun, sebagian tabi'in ada yang terlalu berlebihan dalam mengutip kisah-kisah ini tanpa memperhatikan kehati-hatian dan keabsahan sumbernya.
- 5) Ijtihad dan Analisis : Penggunaan metode ijtihad dan analisis yang diberikan oleh Allah SWT kepada mereka untuk memahami kitab-Nya secara mendalam.

c. Karakteristik Tafsir Era Tabi'in

Ciri atau karakteristik penafsiran pada masa tabi'in tidak jauh berbeda dengan penafsiran pada masa sahabat. Namun, terdapat beberapa perbedaan yang menonjol, yaitu (Al-Faritz, 2024):

- 1) Masuknya Unsur Israiliyyat : Banyaknya ahli kitab yang masuk Islam membawa pengaruh cerita-cerita Israiliyyat (riwayat dari sumber Yahudi dan Nasrani) ke dalam penafsiran Al-Qur'an.
- 2) Pelestarian Tafsir melalui Riwayat dan Pertemuan : Tafsir pada masa ini dijaga melalui metode riwayat dan pertemuan langsung. Setiap penduduk di berbagai negeri cenderung berpegang pada riwayat yang berasal dari ulama atau imam di wilayah mereka.
- 3) Munculnya Perbedaan Mazhab : Pada masa ini, mulai terlihat perbedaan mazhab dalam penafsiran. Misalnya, Qatadah bin Di'amah As-Sadusi dianggap sebagai penganut paham Qadariyah.
- 4) Perbedaan dan Penambahan Pendapat : Terjadi banyak perbedaan dan penambahan pendapat di kalangan tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an, meskipun perbedaan ini masih relatif kecil jika dibandingkan dengan perbedaan yang muncul pada generasi setelah mereka.

Tokoh-tokoh Tabi'in merupakan generasi yang hidup setelah sahabat Nabi Muhammad SAW. Beberapa tokoh penting dalam kelompok ini antara lain Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, Abubakar bin Abdurrahman, Abu Muslim al-Khaulani, Abu Hanifah, dan Abu Ja'far al-Madani. Tokoh lainnya termasuk Ahnaf bin Qais, Ali bin Abdullah, Ali bin Husain, 'Alqamah bin Qais, dan Al-Qasim bin Muhammad. Selain itu, terdapat Atha bin Abi Rabah, Hammam bin Munabbih, Hasan bin Muhammad bin al-Hanafiyah, dan Hasan al-Bashri. Ibnu Abi Mulaikah, Ibnu Juraij, Ibnu Katsir al-Makki, Ibnu Syihab az-Zuhri, dan Ibnu Sirin juga merupakan tokoh penting dalam perkembangan pemahaman agama pada masa itu. Ka'ab al-Ahbar, Ja'far ash-Shadiq, Kharijah bin Zaid, Malik bin Dinar, dan Masruq bin al-Ajda' turut berkontribusi dalam tradisi tafsir dan hukum Islam. Muhammad al-Baqir, Muhammad bin Abu Bakar, Muhammad bin al-Hanafiyah, dan Muhammad bin Sa'ad juga dikenal sebagai ulama besar dari kalangan Tabi'in. Tidak kalah penting, ada Mujahid bin Jabir, Munzir bin Sawa at-Tamimi, Nafi Maula Ibnu Umar, Salim bin Abdullah, Said bin al-Musayyib, Sa'id bin Jubair, dan Sulaiman bin Yasar. Tokoh-tokoh lainnya seperti Syuraih al-Qadhi, Rabi'ah bin Farrukh, Thawus bin Kaisan, Ubaidillah bin Abdullah, Umar bin Abdul Aziz, Urwah bin az-Zubair, Uwais al-Qarny, dan Wahb bin Munabbih juga berperan besar dalam menyebarkan ajaran Islam dan perkembangan ilmu agama pada masa Tabi'in.

d. Karakteristik penafsiran pada masa klasik (Rozi & Rokhmah, 2019)

Ditinjau dari sumber penafsiran, pada periode klasik, terdapat dua jenis tafsir yang digunakan oleh para mufassir, yaitu tafsir bi al-ma'thur dan tafsir bi al-ra'yi. Tafsir bi al-ma'thur adalah penafsiran Al-Qur'an yang bersumber pada riwayat-riwayat yang sahih. Metode ini mencakup.

1) Menafsirkan Al-Qur'an dengan merujuk pada ayat Al-Qur'an lainnya.

Contohnya dalam Qs Al - Hajj ayat 30:

وَأَحَلَّتْ لَكُمْ الْأَنْعَامَ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ

"Dan telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya." (QS al-Hajj [22]:30)

Ditafsirkan dengan Qs Al - Maidah ayat 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

"Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah." (QS al-Maidah [5]:3)

2) Menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits, karena hadits berfungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an.

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ  
وَأَخْرَيْنَ مَنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ  
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Persiapkanlah untuk (menghadapi) mereka apa yang kamu mampu, berupa kekuatan (yang kamu miliki) dan pasukan berkuda. Dengannya (persiapan itu) kamu membuat gentar musuh Allah, musuh kamu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa pun yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas secara penuh kepadamu, sedangkan kamu tidak akan dizalimi.

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." Rasulullah SAW menafsirkan kata القوة dengan الرمي yang artinya panah, berdasarkan hadits:

أَلْ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي, أَلْ إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِي

"Ingat, sesungguhnya kekuatan adalah anak panah. Ingat, sesungguhnya kekuatan adalah anak panah."

3) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, mengingat mereka adalah generasi yang paling memahami Al-Qur'an dan menyaksikan langsung turunnya wahyu.

Penafsiran Al-Qur'an berdasarkan pendapat para sahabat dapat diterima sebagai rujukan yang valid, karena para sahabat merupakan generasi yang

menyaksikan langsung turunnya wahyu dan memahami konteksnya secara mendalam. Sebagai contoh, penafsiran Ibnu Abbas mengenai makna Al-Nahr (penyembelihan kurban) dikaitkan dengan waktu menjelang wafatnya Nabi SAW, menunjukkan kedalaman pemahaman para sahabat terhadap Al-Qur'an dan konteks turunnya ayat. Dengan demikian, penafsiran yang bersumber dari sahabat memiliki nilai otoritatif dalam memahami Al-Qur'an.

- 4) Menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in, karena mereka umumnya menerima penafsiran dari para sahabat.

Karena para tabi'in dianggap sebagai generasi yang memiliki kedekatan dengan para sahabat, penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an juga dianggap memiliki nilai otoritatif. Sebagai contoh, penafsiran tabi'in terhadap Surah Ash-Shaffat ayat 65, yang merujuk pada syair Imra' al-Qays, menunjukkan bagaimana mereka menggunakan sumber-sumber yang relevan dan dekat dengan konteks kebahasaan serta budaya pada masa turunnya Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran tabi'in menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir bil ra'yi adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang bersumber pada ijtihad (pemikiran rasional) yang didasarkan pada kaidah-kaidah penafsiran yang benar. Penafsiran ini tidak hanya mengandalkan pemikiran subjektif atau hawa nafsu, melainkan harus mengikuti prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Mayoritas tafsir yang berkembang pada periode klasik menggunakan metode tahlili, yaitu metode penafsiran yang menguraikan ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai urutan mushaf Utsmani secara terperinci. Metode ini bertujuan untuk membahas berbagai aspek dari suatu ayat atau kelompok ayat, termasuk:

- 1) Analisis kosakata (mufradat).
- 2) Struktur bahasa dan tata bahasa (gramatika).
- 3) Makna linguistik dari keseluruhan ayat.
- 4) Hubungan antarayat atau antarsurah (munasabah).
- 5) Konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul).
- 6) Penarikan prinsip-prinsip umum serta pengetahuan lain yang mendukung pemahaman terhadap teks Al-Qur'an.

Tafsir pada masa klasik Menggunakan pendekatan dan corak yang beragam, meliputi bahasa, fikih, filsafat, maupun teologi.

### 3. Penafsiran Alquran Masa Pertengahan

Periode abad pertengahan dalam sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an berlangsung dari abad ke-9 hingga abad ke-19 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Wely Dozan dan Muhammad Turmuzi dalam buku mereka yang berjudul *Sejarah Metodologi Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa abad pertengahan dimulai pada abad ke-9 dan berakhir pada abad ke-19 Masehi. Selain itu, Syukran Affani juga membagi periodisasi tafsir Al-Qur'an menjadi tiga bagian, salah satunya adalah abad pertengahan yang terjadi antara abad ke-2 hingga ke-13 Hijriah atau setara dengan abad ke-9 hingga ke-19 Masehi. Lebih lanjut, fakta sejarah menunjukkan bahwa setelah berakhirnya masa penafsiran oleh para Tabi'in pada akhir abad ke-8 Masehi, periode abad pertengahan pun dimulai pada awal abad ke-9 Masehi. (Nurhayat & Komarudin, 2024)

Periode pertengahan sering disebut sebagai abad keemasan (the golden age), yaitu masa yang ditandai dengan keruntuhan Dinasti Umayyah dan munculnya kekuasaan Dinasti Abasiyah. Dinasti Abasiyah dikenal sebagai pemerintahan yang sangat memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga pada era tersebut, Islam menjadi pemimpin peradaban (Maulana, 2021). Seorang pakar kebudayaan dan sejarah Islam, Maryam Jameelah, menyatakan bahwa bahkan musuh-musuh Islam tidak dapat menyangkal fakta sejarah bahwa selama lebih dari 500 tahun (dari abad ke-8 hingga ke-13), umat Islam memimpin dunia dalam berbagai bidang seperti sains, kedokteran, matematika, perdagangan, dan industri. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika periode ini dijuluki sebagai abad keemasan Islam.

Selain memberikan perhatian besar terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, Dinasti Abasiyah juga aktif melakukan ekspansi wilayah kekuasaan Islam. Perluasan kekuasaan ini membawa dampak signifikan, di mana banyak masyarakat di luar wilayah Arab memeluk Islam, sehingga menciptakan keragaman bahasa dan variasi dialektika linguistik yang kaya. Pertumbuhan wilayah dan pengaruh kekuasaan Islam ini tidak hanya memperluas cakupan geografis, tetapi juga memicu munculnya berbagai aliran pemikiran, mazhab keagamaan, serta menarik minat penganut agama lain untuk memeluk Islam.

Dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan bertambahnya jumlah umat Islam di luar Arab, muncul kebutuhan yang mendesak untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama dalam membangun peradaban Islam. Hal ini mendorong lahirnya berbagai inovasi dan penemuan dalam bidang sains, filsafat, seni, dan budaya, yang menjadi fondasi kokoh bagi kemajuan peradaban Islam pada masa itu. Dengan demikian, Dinasti Abasiyah tidak hanya memperluas wilayah secara fisik, tetapi juga membangun landasan intelektual yang kuat untuk mempertahankan dan mengembangkan peradaban Islam secara berkelanjutan.

Menurut Abdul Mustaqim dalam bukunya *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, pada Abad Pertengahan, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban, tradisi penafsiran Al-Qur'an banyak dipengaruhi oleh kepentingan politik dan aliran pemikiran atau ideologi keilmuan tertentu. Akibatnya, Al-Qur'an seringkali dijadikan alat legitimasi untuk mendukung kepentingan-kepentingan tersebut. Hal ini menyebabkan para mufassir pada masa itu cenderung menggunakan "jubah ideologis" tertentu sebelum menafsirkan Al-Qur'an, sehingga penafsiran mereka tidak lepas dari pengaruh ideologi yang dianut (FAUZI, 2021)

Pada periode pertengahan, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berkembang dalam berbagai corak, yang dapat dikelompokkan menjadi enam jenis (Fadillah, Putriyani, & Jamarudin, 2023)

- a. Tafsir Corak Bahasa (Tafsir al-Lughawi): Menggunakan pendekatan kebahasaan untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisis linguistik seperti semiotik, semantik, etimologi, dan tata bahasa.
- b. Tafsir Corak Fiqih (Tafsir Fiqhi): Fokus pada pembahasan masalah hukum fiqih dalam Al-Qur'an, memberikan solusi hukum berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Tafsir Corak Falsafi (Tafsir Falsafi): Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teori-teori filsafat, menghubungkan ayat-ayat dengan konsep wujud dan sifat Allah, serta persoalan filsafat.
- d. Tafsir Corak I'tiqadi (Tafsir Teologi): Berfokus pada masalah akidah dan moral, menggunakan akal pikiran untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk tafsir yang bisa mengabaikan pandangan lain.
- e. Tafsir Corak Sufistik: Terbagi menjadi dua, sufi nadzari (berlandaskan teori filsafat sufistik) dan sufi isyari (menggunakan takwil untuk memahami makna batin Al-Qur'an melalui latihan spiritual).
- f. Tafsir Corak Ilmi (Tafsir Ilmiah): Menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an melalui penjelasan ilmiah, mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, periode pertengahan menjadi era yang kaya dengan berbagai corak penafsiran Al-Qur'an, mencerminkan dinamika intelektual dan spiritual umat Islam pada masa itu. Setiap corak tafsir memiliki karakteristik dan tujuan yang unik, namun tetap berlandaskan pada Al-Qur'an sebagai sumber utama.

Corak tafsir pada Abad Pertengahan memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari periode lain. Berikut adalah enam ciri khas utama corak tafsir pada masa tersebut :

- a. Pemaksaan Gagasan Pribadi: Penafsiran yang dipaksakan untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu, mengarah pada tafsir yang tidak sesuai dengan konteks asli Al-Qur'an.
- b. Bersifat Ideologi: Banyak tafsir dipengaruhi oleh aliran atau paham keagamaan tertentu, mencerminkan pandangan ideologis mufasir, seperti tafsir Fakhruddin ar-Razi tentang kepemimpinan umat Islam.
- c. Bersifat Repetitif: Tafsir pada abad pertengahan menggunakan metode mushafi (tahlili) dengan pengulangan pembahasan ayat per ayat, seperti dalam tafsir Mafatih al-Ghaib yang sering mengulang paham Jabriyah.
- d. Beragam Corak Sesuai Madzhab: Tafsir ditulis berdasarkan madzhab atau aliran yang dianut, memungkinkan pembaca memilih tafsir sesuai keyakinan mereka.
- e. Meningkatkan Wawasan dan Perbandingan: Mempelajari berbagai corak tafsir membantu memperluas wawasan dan membandingkan penafsiran untuk pemahaman Al-Qur'an yang lebih komprehensif.
- f. Metode Tahlili yang Dominan: Metode tahlili (penafsiran ayat per ayat) menjadi ciri utama tafsir abad pertengahan, memungkinkan pembahasan yang mendetail meski sering repetitif.

Secara keseluruhan, karakteristik tafsir abad pertengahan mencerminkan variasi penafsiran yang dipengaruhi oleh ideologi, madzhab, serta metode yang digunakan, yang dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Adapun beberapa tokoh - tokoh tafsir masa pertengahan diantaranya(Sutardi & Jamarudin, 2024):

- a. Al-Zamakhsyari – Al-Kasyaf
  - b. Al-Qurthubi – Jami' li Ahkam Al-Qur'an
  - c. Al-Farabi – Fushus al-Hikam
  - d. Al-Qadhi Abdul Jabbar – Tafasir al-Mu'tazilah
  - e. Al-Qusyairi – Latha'iful Isyarat
  - f. Al-Razi – Mafatih al-Ghaib
4. Penafsiran Al-Quran Masa Modern

Pada era modern, perkembangan tafsir Al-Qur'an mengalami kemajuan yang signifikan dengan munculnya berbagai metode dan pendekatan yang lebih beragam. Salah satu metode yang berkembang dalam penafsiran Al-Qur'an adalah metode tafsir maudhui' (tematik). Metode ini memiliki pendekatan yang unik, di mana seorang mufasir mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan satu topik atau tema tertentu. Kemudian, ayat-ayat tersebut dianalisis dalam hubungan yang sistematis dan menyeluruh, bukan hanya dilihat secara terpisah.(Faqih, 2024)

Pada masa modern, perkembangan tafsir Al-Qur'an mengalami transformasi yang signifikan dengan munculnya berbagai metode dan pendekatan baru. Salah satu metode yang berkembang pesat dalam era kontemporer adalah metode tafsir maudhui' atau tematik. Metode ini berfokus pada pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tema atau topik yang sama untuk kemudian dianalisis secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan untuk melihat hubungan antara ayat-ayat yang mungkin tersebar dalam berbagai surah, namun memiliki relevansi tematik yang saling berkaitan.

Metode tafsir maudhui' berbeda dengan pendekatan tradisional yang biasanya mengutamakan penafsiran ayat demi ayat secara urut. Dalam metode tematik, mufasir mengelompokkan ayat-ayat yang membahas topik tertentu—seperti keadilan, kebebasan, atau hak-hak wanita dan menganalisisnya dalam konteks hubungan antar ayat tersebut, dengan memperhatikan kronologi pewahyuan serta asbabun nuzul (latar belakang turunnya ayat). Ini sangat penting karena konteks historis dan sosial ketika ayat tersebut diturunkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam dan tepat terkait makna yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, dalam penafsiran tematik, seorang mufasir tidak hanya memfokuskan diri pada teks Al-Qur'an saja, tetapi juga merujuk pada hadis-hadis yang relevan untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai ayat yang sedang dibahas. Hadis sering kali berfungsi untuk memperjelas atau mengonfirmasi pemahaman atas ayat-ayat tertentu, dan ini sangat berharga dalam menghasilkan tafsir yang lebih holistik dan relevan. Proses analisis ini sering kali melibatkan pemahaman yang lebih mendalam, di mana mufasir mempertimbangkan aspek-aspek lain seperti ilmu sosial, budaya, serta perkembangan zaman untuk menghasilkan tafsir yang tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga aplikatif dalam menghadapi permasalahan kontemporer.

Sebagai hasil dari pendekatan tematik ini, mufasir dapat merumuskan kesimpulan-kesimpulan yang tidak hanya berlaku untuk pemahaman agama secara teologis, tetapi juga menawarkan solusi praktis terhadap isu-isu sosial, politik, ekonomi, dan moral yang dihadapi umat Islam saat ini. Misalnya, isu-isu seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan perubahan iklim yang menjadi tantangan global dapat ditemukan jawabannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an jika ditafsirkan dengan metode tematik yang mempertimbangkan perkembangan zaman dan konteksnya.

Tafsir tematik juga mengadopsi pendekatan interdisipliner, di mana para mufasir dapat mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan seperti filsafat, sains, sosiologi, dan psikologi untuk memperkaya pemahaman mereka terhadap teks Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir tidak hanya menjadi teks agama yang eksklusif, tetapi juga menjadi

sumber pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, selaras dengan tantangan zaman modern yang semakin kompleks dan penuh dengan perubahann

Secara keseluruhan, tafsir kontemporer, khususnya yang menggunakan pendekatan tematik, bertujuan untuk membawa Al-Qur'an lebih dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari umat Islam di masa kini. Tafsir ini memungkinkan untuk memperbarui cara kita memahami wahyu ilahi dengan cara yang relevan dan aplikatif dalam menghadapi dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang semakin berkembang. Sebagai hasilnya, tafsir kontemporer dapat berperan sebagai pedoman hidup yang tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan zaman. tokoh-tokoh tafsir beserta karya-karyanya:

a. Sayyid Qutb (1906-1966)

Karya: (Fi Zilal al-Quran)

b. Jamaluddin Al-Qasimi (1866-1914)

Karya: (Tafsir al-Qasimi - Mahasin al-Ta'wil)

c. Thanthawi Jauhari (1862-1940)

Karya: (Tafsir al-Jawahir)

d. Prof. Dr. Hamka (1908-1981M)

Karya: Tafsir Al-Azhar

e. Prof. Dr. M. Quraish Shihab

Karya: Tafsir Al-Mishbah

Tafsir kontemporer memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari tafsir klasik:

- a. Al-Qur'an sebagai Sumber Petunjuk Dinamis: Tafsir kontemporer menegaskan bahwa Al-Qur'an tetap relevan sebagai petunjuk hidup, dengan mengadaptasi pembacaan kritis yang memperhitungkan konteks sejarah dan budaya pada masa wahyu diturunkan serta prinsip-prinsip universal yang berlaku hingga saat ini.
- b. Penekanan pada Konteks: Tafsir kontemporer mengutamakan pendekatan kontekstual, dengan metode tematik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sains, filsafat, dan analisis gender, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih relevan dan luas.
- c. Integrasi Hermeneutika: Hermeneutika, yang fokus pada interpretasi teks sesuai konteks zaman, memainkan peran penting dalam tafsir kontemporer, membantu mufasir menggali makna mendalam dan menghindari bias ideologis.

d. Pendekatan Kritis dan Ilmiah: Tafsir kontemporer mengadopsi paradigma berpikir kritis dan ilmiah, yang terbuka terhadap kritik dan tidak terikat oleh fanatisme mazhab, menghasilkan penafsiran yang lebih selektif dan relevan dengan tantangan zaman. (Muflihini, Budi, Ashari, & Qadri, 2023)

Secara keseluruhan, tafsir kontemporer bertujuan untuk memberikan pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan modern, dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan hermeneutika.

##### 5. Tafsir Tradisional

Tafsir tradisional, yang berfokus pada pemahaman harfiah terhadap teks-teks suci, meyakini bahwa Al-Qur'an memiliki sifat universal dan relevansi yang tetap berlaku di setiap zaman dan tempat. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa makna teks ditentukan oleh keumuman kata-kata yang digunakan, bukan oleh konteks spesifik saat wahyu diturunkan. Prinsip ini dikenal dengan istilah "Al-ibrah bi umumil lafdzi la bi khususi sabab," yang menekankan pentingnya menafsirkan lafaz secara umum untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Meskipun tafsir tradisional memiliki peran penting dalam memahami ajaran Islam, pendekatan ini sering dianggap tidak cukup mampu menjawab tantangan sosial yang semakin kompleks di dunia modern, di mana perubahan sosial, politik, dan budaya berlangsung sangat cepat. (Zahra, Raihana & Fitra, 2024)

Tafsir tradisionalisme yang mengadopsi pendekatan tekstual-struktural berfokus pada penafsiran harfiah terhadap teks-teks agama dengan mengacu pada interpretasi klasik yang telah mapan, khususnya penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pendekatan ini memiliki ciri dan karakteristik khusus, meliputi penegasan, perincian, pengembangan, pembatasan makna, kualifikasi makna, serta penyediaan ilustrasi. Tujuan utama penafsiran Rasulullah SAW terhadap ayat-ayat Al-Qur'an adalah untuk memberikan petunjuk, mencontohkan praktik langsung, serta mengoreksi pemahaman yang kurang tepat. Seiring waktu, aktivitas penafsiran terus mengalami perkembangan dan dinamika yang signifikan (Nurchayati & Haqiqi, 2025)

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh tafsir tradisional adalah kurangnya kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang terjadi secara cepat. Di era modern ini, berbagai isu kompleks seperti ketimpangan ekonomi, radikalisme, dan pergeseran nilai-nilai sosial membutuhkan pendekatan penafsiran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Tafsir tradisional, yang sering kali terikat pada interpretasi yang kaku dan literal, dinilai kurang mampu memberikan solusi yang relevan terhadap masalah-masalah kontemporer. Kekakuan ini menyebabkan tafsir tradisional

kerap dianggap tidak responsif terhadap dinamika dan kebutuhan masyarakat modern (Zahra, Raihana & Fitra, 2024), Karakteristik atau ciri-ciri tafsir tradisional:

- a. Pendekatan Harfiah dan Kaku: Tafsir tradisional berfokus pada penafsiran harfiah atau literal terhadap teks-teks agama. Interpretasi dilakukan dengan mengikuti makna yang telah mapan, khususnya yang merujuk pada penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dan para ulama klasik.
- b. Mengikuti Interpretasi Klasik: Tafsir tradisional sangat bergantung pada interpretasi yang telah diterima secara luas dan diakui oleh para ulama terdahulu. Hal ini sering kali mengarah pada pemahaman yang kaku dan terbatas pada makna yang sudah ada, tanpa banyak penyesuaian terhadap perubahan zaman.
- c. Penegasan dan Perincian Makna: Tafsir tradisional cenderung memberikan penegasan atas makna ayat-ayat Al-Qur'an serta perincian yang rinci dan mendalam. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa makna ayat yang disampaikan sesuai dengan penafsiran yang telah diterima.
- d. Pengembangan dan Pembatasan Makna: Tafsir tradisional sering kali melibatkan pengembangan atau perluasan makna berdasarkan penafsiran yang sudah mapan. Di sisi lain, tafsir ini juga bisa membatasi makna untuk menjaga konsistensi dengan ajaran yang telah diterima.
- e. Kualifikasi Makna: Tafsir tradisional memberi perhatian pada kualifikasi makna dengan menyaring tafsiran yang dianggap sahih dan sesuai dengan konteks zaman saat ayat tersebut diturunkan. Interpretasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut cenderung dihindari.
- f. Penyediaan Ilustrasi dan Contoh Praktis: Tafsir tradisional sering kali menyediakan ilustrasi atau contoh praktik langsung, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an.
- g. Kurang Responsif Terhadap Perubahan Sosial dan Budaya: Salah satu kekurangan utama dari tafsir tradisional adalah ketidakmampuannya untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan budaya yang cepat. Pendekatan yang kaku dan literal ini sering kali dianggap kurang mampu memberikan solusi terhadap tantangan-tantangan modern, seperti isu sosial, politik, dan budaya yang semakin kompleks.
- h. Terikat pada Interpretasi Masa Lalu: Tafsir tradisional cenderung terikat pada interpretasi yang telah mapan di masa lalu, khususnya yang diberikan oleh para ulama terdahulu. Pendekatan ini tidak banyak membuka ruang untuk pemikiran kritis atau perspektif baru yang relevan dengan isu kontemporer.

## 6. Tafsir Tekstual

Pendekatan tekstual dalam studi tafsir merupakan upaya untuk memahami makna yang terkandung dalam teks ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam pendekatan ini, praktik tafsir lebih difokuskan pada teks itu sendiri, dengan menekankan pemahaman terhadap pesan yang tersurat dalam teks tanpa terlalu mempertimbangkan faktor eksternal. Konteks dari suatu teks dilihat lebih sebagai bagian dari wacana internal atau intra-teks, yakni yang berasal dari teks itu sendiri, tanpa melibatkan faktor luar yang mungkin mempengaruhi pemahaman.

Secara lebih rinci, pendekatan tekstual ini berusaha menggali makna ayat Al-Qur'an berdasarkan struktur dan hubungan antar kata atau kalimat dalam ayat tersebut. Praktik tafsir yang berorientasi pada teks ini tidak terlalu banyak memedulikan kondisi sosial, historis, atau budaya di luar teks, melainkan lebih menekankan pada analisis yang mendalam terhadap aspek bahasa dan konteks yang ada di dalam teks itu sendiri. Karakteristik tafsir tekstual:

- a. Fokus pada Teks: Tafsir tekstual cenderung memfokuskan pembahasan pada teks itu sendiri, dengan menekankan pada analisis gramatikal-tekstual. Penafsiran ini lebih melihat pada makna harfiah dan struktur bahasa yang ada dalam ayat Al-Qur'an.
- b. Tidak Terpengaruh Konteks Sejarah dan Sosial: Dalam tafsir tekstual, pengalaman sejarah, budaya, dan konteks sosial tempat penafsir berada tidak memainkan peran besar dalam pemahaman. Tafsir ini lebih mengutamakan teks Al-Qur'an sebagai sumber yang mandiri dan tidak bergantung pada latar belakang eksternal.
- c. Pendekatan dari Teks ke Praksis: Pendekatan ini bergerak dari teks menuju aplikasi praktisnya, tetapi lebih berorientasi pada aspek linguistik (bahasa) dari ayat-ayat Al-Qur'an. Praktik tafsir ini tidak terlalu mempertimbangkan faktor-faktor luar, melainkan menekankan pada pemahaman berdasarkan teks yang ada.
- d. Menganggap Al-Qur'an Sebagai Teks Suci yang Sempurna: Pendekatan tekstual mendukung pandangan bahwa Al-Qur'an sebagai teks suci adalah sempurna dalam dirinya sendiri, sehingga tidak membutuhkan konteks eksternal untuk menjelaskan makna yang terkandung.
- e. Penekanan pada Keabsolutan Teks: Tafsir tekstual menganggap bahwa Al-Qur'an sudah sempurna pada dirinya sendiri, sehingga tidak memerlukan perubahan atau penyesuaian berdasarkan situasi sosial atau budaya yang ada. Tafsir ini berfokus pada makna yang terkandung dalam teks itu sendiri.
- f. Mengabaikan Konteks Zaman dan Tempat: Dalam pendekatan ini, konteks zaman dan tempat turunnya ayat tidak menjadi pertimbangan utama dalam penafsiran. Tafsir ini

lebih menekankan pemahaman yang bersifat universal dan tetap relevan dengan teks itu sendiri, tanpa melihat situasi dan kondisi sejarah atau sosial saat ayat diturunkan.

Secara keseluruhan, tafsir tekstual berfokus pada analisis bahasa dan struktur teks Al-Qur'an tanpa terlalu mempedulikan faktor eksternal, seperti konteks sejarah atau sosial, dalam memahami makna ayat-ayat tersebut. (Solahudin, 2016)

Sebagai contoh, salah satu kitab tafsir yang mengadopsi pendekatan tekstual dan berangkat dari refleksi ke praksis adalah Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Quraish Shihab pada bulan Juni 1999 di Kairo. Meskipun demikian, Tafsir Al-Misbah ini belum sepenuhnya mencakup berbagai masalah yang dihadapi oleh umat Islam di Indonesia. Pada akhir tahun 1990-an, Indonesia sedang mengalami perubahan politik yang signifikan dan dinamika dalam pemahaman keagamaan. Salah satu isu yang sangat mendesak pada masa itu adalah perlunya memperkuat kesatuan Indonesia dan membangun hubungan sosial yang harmonis antara umat beragama.

Namun, dalam Tafsir Al-Misbah, pembahasan mengenai isu-isu tersebut tampaknya belum secara jelas dan tegas dibahas. Sebagai sebuah produk budaya, penafsiran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konteks ruang dan waktu tempat penafsiran itu berlangsung. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar jika proses penafsiran tersebut menghasilkan keragaman dalam pandangan dan pemahaman. Dalam hal ini, Tafsir Al-Misbah menjadi contoh bagaimana tafsir yang lahir pada suatu periode tertentu mencerminkan kondisi sosial, politik, dan keagamaan yang berlaku pada saat itu, meskipun beberapa isu penting pada masa tersebut belum sepenuhnya tercakup dalam tafsir tersebut. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Baqarah ayat 177, Allah berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ  
وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْتُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا  
عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُتَّقُونَ

"Bukanlah kebajikan itu hanya terletak pada memalingkan wajah ke arah timur atau barat, tetapi kebajikan yang sejati adalah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan nabi-nabi-Nya. Selain itu, kebajikan juga tercermin dalam memberikan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, musafir yang membutuhkan bantuan, orang yang meminta-minta, serta untuk memerdekakan hamba sahaya. Kebajikan juga mencakup mendirikan shalat, memberikan zakat, menepati janji, dan bersabar dalam kesulitan, penderitaan, dan peperangan. Mereka yang melakukan semua itu adalah orang-orang yang benar imannya dan bertakwa." (QS al-Baqarah [2]:177)

Dalam tafsir yang menggunakan pendekatan tekstual, ayat ini dipahami sebagai penegasan bahwa kebajikan sejati tidak terbatas pada ritual keagamaan atau orientasi geografis, tetapi melibatkan iman kepada Allah, hari akhir, dan berbagai aspek kehidupan sosial serta moral. Ayat ini mengajarkan bahwa iman harus diterjemahkan dalam tindakan nyata, seperti memberi sedekah kepada yang membutuhkan, menepati janji, bersabar dalam menghadapi ujian hidup, dan bertakwa kepada Allah dalam seluruh aspek kehidupan(Z, 2023)

## 7. Tafsir Kontekstual

Berbeda dengan pendekatan tekstual, pendekatan kontekstual adalah suatu metode penafsiran yang tidak hanya melihat pada makna umum teks ayat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang turunnya teks tersebut. Dalam pendekatan ini, penafsiran ayat harus dikaitkan dengan kondisi sosial, budaya, dan peristiwa-peristiwa yang ada pada saat turunnya teks tersebut. Dengan kata lain, pendekatan kontekstual mengutamakan pemahaman terhadap situasi yang melatarbelakangi turunnya wahyu dan bagaimana konteks tersebut mempengaruhi makna yang terkandung dalam ayat tersebut.(Hidayati & Islamy, 2021)

Secara sederhana, penafsiran kontekstual adalah suatu paradigma yang mencakup cara, metode, dan pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada makna tekstual dari ayat, tetapi juga memperhitungkan berbagai unsur yang berkaitan dengan konteks sosio-historis di mana ayat tersebut muncul. Artinya, selain melihat teks itu sendiri, penafsir juga harus memahami situasi politik, sosial, dan budaya pada masa turunnya wahyu tersebut, agar pemahaman terhadap ayat menjadi lebih relevan dengan kondisi saat ini.

Dalam penerapannya, pendekatan kontekstual mengajak kita untuk melihat bagaimana situasi masyarakat pada masa itu mempengaruhi makna dan aplikasi hukum atau ajaran yang terdapat dalam ayat tersebut. Hal ini penting untuk menjawab pertanyaan tentang relevansi dan aplikasi ajaran Al-Qur'an di zaman modern, yang tentu saja berbeda konteksnya dengan zaman turunnya wahyu. Pendekatan ini berusaha menjembatani antara teks Al-Qur'an dan konteks zaman sekarang, sehingga tafsir yang dihasilkan lebih dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

Contoh tafsir yang menggunakan pendekatan kontekstual dapat ditemukan dalam buku karya Syu'bah Asa yang berjudul *Dalam Cahaya Al-Qur'an: Tafsir Ayat-Ayat Sosial Politik*. Ciri khas dari buku tafsir ini adalah bahwa setiap ayat dibahas dengan mengaitkannya pada konteks peristiwa, waktu, dan tempat di mana ayat tersebut diturunkan, sebagai respons terhadap kejadian-kejadian yang sedang terjadi. Selain itu,

Syu'bah Asa juga menyatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an berfungsi sebagai cahaya yang menerangi peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung dan relevan dalam konteks sosial Indonesia.

Karakteristik atau ciri-ciri tafsir kontekstual berdasarkan materi di atas adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan dari Praksis ke Refleksi: Tafsir kontekstual cenderung bergerak dari praksis (realitas sosial, politik, ekonomi) ke refleksi (pemahaman lebih dalam tentang teks). Ini berarti penafsiran Al-Qur'an dilakukan dengan mempertimbangkan konteks peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat tersebut, serta kondisi sosial dan budaya pada saat itu.
- b. Pemahaman Berdasarkan Konteks Sejarah dan Sosial: Mufasir berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan situasi dan alasan turunnya ayat-ayat tersebut. Hal ini berarti memahami teks tidak hanya berdasarkan makna gramatikalnya, tetapi juga dengan melihat konteks historis, sosial, dan budaya pada saat ayat itu diturunkan.
- c. Keterkaitan Teks dengan Konteks Sosial Penafsir: Tafsir kontekstual juga memperhatikan konteks hidup penafsir, termasuk pengalaman sejarah, sosial, dan budaya penafsir itu sendiri. Ini memungkinkan penafsiran yang lebih relevan dengan kondisi zaman dan situasi yang sedang dihadapi oleh penafsir.
- d. Pengaruh Wacana dalam Teks: Teks Al-Qur'an muncul dalam wacana yang mencakup banyak variabel, seperti keadaan politis, ekonomis, dan psikologis. Oleh karena itu, tafsir kontekstual memperhitungkan faktor-faktor ini dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan tidak hanya terpaku pada teks secara harfiah.
- e. Pentingnya Dialogis dalam Penafsiran: Penafsiran yang bersifat dialogis, atau yang memperhitungkan interaksi antara penafsir dan teks, menjadi penting dalam tafsir kontekstual. Hal ini membuka ruang untuk pemahaman yang lebih dinamis dan relevan, yang mungkin tidak bisa tercapai hanya dengan pendekatan gramatikal atau tekstual semata.

Menghindari Pemahaman Sempit dan Literal: Tafsir kontekstual berusaha menghindari pemahaman yang sempit atau salah yang seringkali timbul dari penafsiran yang terlalu literal. Ini karena pemahaman yang didapatkan melalui lisan atau tradisi lebih bersifat kontekstual dan dapat lebih mendalam daripada hanya berdasarkan bacaan teks tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan sosialnya.

Secara keseluruhan, tafsir kontekstual menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang melingkupi teks tersebut, termasuk kondisi zaman dan realitas sosial yang relevan. (Solahudin, 2016)

## Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa perkembangan tafsir Al-Qur'an dari masa klasik hingga era modern merupakan proses yang dinamis dan berkelanjutan, mencerminkan respons umat Islam terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya yang dihadapi sepanjang sejarah. Pada masa klasik, tafsir bersifat praktis dan bersandar pada otoritas Rasulullah dan para sahabat. Pada masa tabi'in dan pertengahan, penafsiran mulai dipengaruhi oleh perluasan wilayah Islam, masuknya unsur Israiliyyat, dan berkembangnya corak serta mazhab pemikiran yang lebih beragam. Sementara itu, era modern menyaksikan munculnya metode tafsir tematik dan pendekatan kontekstual sebagai respons atas kompleksitas zaman kontemporer.

Perkembangan ini menegaskan pentingnya pendekatan tafsir yang adaptif, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar keilmuan Islam. Pendekatan kontekstual, khususnya, menjadi solusi metodologis dalam menafsirkan Al-Qur'an secara relevan dan aplikatif sesuai kebutuhan umat saat ini. Oleh karena itu, para mufasir kontemporer dituntut untuk tidak hanya memahami teks secara mendalam, tetapi juga mampu membaca realitas sosial secara kritis agar Al-Qur'an tetap menjadi sumber petunjuk yang hidup dan membumi dalam setiap zaman.

## Daftar Pustaka

- Ain, A. Q. "Tafsir: Pengertian, Sejarah, Maraji', Hukum, dan Pembagiannya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 1 (2023): 71–76. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.18772>.
- Al-Faritz, M. R. *Pengantar Tafsir Pada Era Tabi'in: Sumber, Karakteristik, Nilai dan Madrasah Tafsirnya*. 2024. <https://archive.org/details/jurnal-pengantar-tafsir-era-tabiin>.
- al-Qattān, Manna'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001.
- Fadillah, M. Y., S. N. U. Putriyani, dan A. Jamarudin. "Para Tokoh Tafsir Periode Pertengahan Beserta Coraknya." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3, no. 2 (2023): 187–194. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.21803>.
- Faqih, M. W. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Journal of Education Research* (2024): 1832–1843. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/download/967/566/4475>.
- Fauzi, A. *Epistemologi Tafsir Abad Pertengahan: Studi Atas Tafsir Al-Jami' Li Ahkām Al-Qur'an Karya Al-Qurtubī*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Hadi, A. *Metodologi Tafsir Dari Masa Klasik dan Kontemporer*. 2021.

- [https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/164/1/Abd Hadi\\_Metodologi Tafsir Al Quran.pdf](https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/164/1/Abd_Hadi_Metodologi_Tafsir_Al_Quran.pdf).
- Herlambang, S. *Pengantar Ilmu Tafsir*. 2020.
- Hidayat, H. "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 01 (2020): 29–76. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v2i01.46>.
- Hidayati, U., dan A. Islamy. "Tekstualisme Dan Kontekstualisme Penafsiran Kontemporer Terhadap Surah Al-Maidah Ayat 38." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2021): 97–112. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v2i2.116>.
- Masyhuri. "Merajut Sejarah Perkembangan Tafsir Masa Klasik: Sejarah Tafsir dari Abad Pertama Sampai Abad Ketiga Hijriyah." *Hermeneutik Ilmu Alquran Dan Tafsir* 8 (2014): 22 hlm. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v8i2.891>.
- Maulana, M. E. "Corak Tafsir Periode Pertengahan." *Bayani* 1, no. 2 (2021): 210–220. <https://doi.org/10.52496/bayaniV.1I.2pp210-220>.
- Muflihini, M., S. Budi, M. K. Ashari, dan A. Qadri. "Potret Tafsir Era Modern-Kontemporer; Karakteristik, Kecenderungan, dan Validitas." *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 13, no. 2 (2023): 169–182.
- Nurchayati, N., dan H. Haqiqi. "Transformation Of Traditional Tafsir To Modern Perspective Of Fazlur Rahman's Hermeneutics." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2025): 143–160. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.177>.
- Nurhayat, T. P., dan E. Komarudin. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Pada Abad Pertengahan." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2024): 115–120. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v3i2.30381>.
- Rozi, F., dan N. Rokhmah. "Tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Era Klasik." *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH* 9, no. 2 (2019): 26. <https://media.neliti.com/media/publications/286286-tafsir-klasik-analisis-terhadap-kitab-ta-7c1e5639.pdf>.
- Saeed, Abdullah. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. London: Routledge, 2014.
- Setiawan, Nur Kholis. "Reorientasi Tafsir Kontemporer: Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Kontekstual." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an dan Hadis* 11, no. 2 (2010): 117–135.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Solahudin, M. "Pendekatan Tekstual Dan Kontekstual Dalam Penafsiran Al Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2016): 115–130.

- Suaidah, I. "Sejarah Perkembangan Tafsir." *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021): 183. <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.
- Sutardi, E., dan A. Jamarudin. "Tafsir dan Tokoh-tokohnya pada Periode Pertengahan." *Mashadiruna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2024): 265–270. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.25230>.
- Z, M. K. H. Y. E. "Pendekatan Tekstual; Kontekstual Dan Hermeneutika Dalam Penafsiran Al - Qur'an." *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2023): 103–116.
- Zahra, Raihana, M. H. K. Zahra, dan A. A. Fitra. "Studi Komparatif Tafsir Tekstual dan Tafsir Kontekstual dalam Pemahaman Ayat-Ayat Sosial di Era Modern." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 3 (2024): 1117–1129.
- Zainuddin, Moh. Ridwan. "Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah." *Al-Allam* 1, no. 1 (2020): 17.